

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEDAGANG KAKI LIMA DI TENGAH KOTA PALEMBANG, STUDI ETNOGRAFI SURVIVAL STRATEGIES OF STREET VENDORS IN DOWNTOWN PALEMBANG, AN ETHNOGRAPHIC STUDY

Nahdatul Aswa¹, Rajan Sukaira², Abdur Rozzaq³

^{1,2,3}UIN Raden Fatah

23031410064@radenfatah.ac.id¹, 23031410145@radenfatah.ac.id²,
abdurrazzaq_uin@radenfatah.ac.id³

ABSTRACT; *This study describes the survival strategies of street vendors (PKL) in Palembang City within the context of the informal economy. Using a qualitative ethnographic approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation in the Pasar Ilir 16, Pasar Lembang, and Ampera Bridge areas. The research findings reveal three main strategies: economic strategies, social and network strategies, and passive strategies and cultural adaptation. Economic strategies are implemented through trade diversification and resilience, while social and passive strategies demonstrate solidarity, family support, and adaptability to urban policies. In short, street vendor resilience is driven not only by economic factors but also by social forces and local cultural values.*

Keywords: *Street Vendors, Survival Strategies, Ethnography, Palembang.*

ABSTRAK; Studi ini menggambarkan strategi bertahan hidup pedagang kaki lima (PKL) di Kota Palembang dalam konteks ekonomi informal. Dengan pendekatan etnografis kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi di kawasan Pasar Ilir 16, Pasar Lembang, dan Jembatan Ampera. Temuan penelitian mengungkapkan tiga strategi utama: strategi ekonomi, strategi sosial dan jaringan, serta strategi pasif dan adaptasi budaya. Strategi ekonomi diimplementasikan melalui diversifikasi dan ketahanan perdagangan, sementara strategi sosial dan pasif menunjukkan solidaritas, dukungan keluarga, dan kemampuan beradaptasi dengan kebijakan perkotaan. Singkatnya, ketahanan pedagang kaki lima tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi tetapi juga oleh kekuatan sosial dan nilai-nilai budaya lokal.

Kata Kunci: Pedagang Kaki Lima, Strategi Bertahan Hidup, Etnografi, Palembang.

PENDAHULUAN

Kota Palembang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumatera. Laju urbanisasi yang semakin cepat, diikuti dengan pertambahan jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan ekonomi, telah mendorong munculnya berbagai aktivitas ekonomi informal di ruang-ruang publik kota. Salah satu bentuk aktivitas ekonomi informal yang paling menonjol adalah keberadaan pedagang kaki lima (PKL). (Hayat et al., n.d.)

PKL berperan penting dalam mendukung perekonomian lokal, terutama dalam menyediakan barang dan jasa dengan harga terjangkau bagi masyarakat menengah ke bawah. Mereka juga memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja informal dan menjadi solusi alternatif bagi kelompok masyarakat yang tidak terserap dalam sektor formal. Dalam konteks Palembang, PKL tersebar di berbagai kawasan strategis seperti Pasar 16 Ilir, Pasar 26 Ilir, kawasan Jembatan Ampera, Pasar Lemabang, hingga area sekitar terminal dan sekolah. Keberadaan mereka memberikan warna tersendiri bagi dinamika sosial-ekonomi perkotaan. (4. +333-

340+UIN+Pedagang+Kaki+Lima+di+Desa+Lolong+Kabupaten+Pekalongan+Sebagai+Studi+Kasus+Strategi+Bertahan+Hidup+Pedagang+Kaki+Lima+di+Era+Digital,
n.d.)

Namun demikian, kehidupan PKL tidak terlepas dari berbagai persoalan struktural. Pemerintah kota kerap melakukan penertiban dan relokasi sebagai bagian dari kebijakan penataan kota. Penertiban ini sering kali menimbulkan ketegangan antara kepentingan penataan ruang publik dengan kebutuhan ekonomi masyarakat kecil. Bagi sebagian PKL, kehilangan tempat berdagang berarti kehilangan sumber penghidupan utama. Di sisi lain, ruang publik yang terbatas dan tingginya biaya sewa tempat di area formal menjadi kendala utama bagi mereka untuk beralih ke sektor formal.

Selain persoalan kebijakan dan ruang berdagang, PKL juga dihadapkan pada berbagai tantangan lain seperti keterbatasan modal usaha, ketidakpastian pendapatan, persaingan sesama pedagang, serta perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin modern. Dalam situasi ekonomi yang fluktuatif, para PKL dituntut memiliki kemampuan adaptif dan kreatif

agar dapat mempertahankan eksistensinya di tengah tekanan sosial, ekonomi, maupun kebijakan pemerintah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan hidup PKL tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi semata, tetapi juga terkait dengan strategi sosial dan budaya yang mereka bangun. Para pedagang sering kali mengandalkan jaringan sosial, hubungan patronase, solidaritas sesama pedagang, serta strategi adaptasi lingkungan untuk mempertahankan usaha. Misalnya, dengan cara berjualan berpindah-pindah (mobile), menjalin kedekatan dengan aparat penertiban, memanfaatkan waktu-waktu tertentu untuk berdagang, hingga menggunakan media sosial secara sederhana untuk promosi.

Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana para PKL di tengah kota Palembang menyusun dan menjalankan strategi bertahan hidupnya. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk melihat realitas sosial secara langsung melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam, sehingga dapat menggambarkan bagaimana nilai, norma, dan interaksi sosial membentuk pola adaptasi mereka terhadap lingkungan ekonomi dan kebijakan kota.

Kajian mengenai strategi bertahan hidup PKL telah banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, namun konteks Palembang memiliki karakteristik tersendiri. Kota ini memiliki sejarah panjang sebagai pusat perdagangan dan pelabuhan, dengan interaksi sosial yang kuat antar-etnis dan komunitas ekonomi informal. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai dinamika ekonomi informal perkotaan di Palembang, serta memperkaya literatur tentang adaptasi sosial ekonomi masyarakat marginal di ruang publik kota.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi ekonomi, antropologi perkotaan, dan kebijakan publik yang berkaitan dengan ekonomi informal. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan penataan PKL yang lebih humanis, partisipatif, dan berkeadilan, sehingga kebijakan pembangunan kota dapat berjalan seimbang antara kepentingan estetika kota dan kesejahteraan masyarakat kecil.

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis etnografi. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan utama penelitian: untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kehidupan sosial, pola interaksi, dan strategi bertahan hidup para pedagang kaki lima (PKL) di kota Palembang yang dinamis. Penelitian kualitatif berfokus pada makna perilaku sosial manusia dalam konteks sosial, alih-alih hanya berfokus pada angka atau statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengeksplorasi pengalaman subjektif para pedagang kaki lima saat mereka menghadapi berbagai tantangan ekonomi, sosial, dan pemerintahan yang memengaruhi aktivitas mereka.(Ardina et al., 2024)

Metode etnografi digunakan untuk mengeksplorasi realitas sosial secara lebih komprehensif dan kontekstual. Dengan pendekatan penelitian etnografi, peneliti terjun langsung ke lapangan, berinteraksi dengan individu yang terlibat, dan mengamati kehidupan mereka secara mendalam selama kurun waktu tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pedagang kaki lima menafsirkan situasi yang mereka hadapi, mengembangkan strategi adaptif, dan mempertahankan keberadaan mereka di ruang publik kota. Pendekatan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pedagang kaki lima berinteraksi dengan ruang perkotaan, pelanggan, pedagang lain, dan pejabat pemerintah.

Jenis penelitian ini dipilih karena memungkinkan penggambaran fenomena sosial secara naturalistik dengan mempelajari peristiwa yang terjadi, tanpa intervensi peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung aktivitas pedagang kaki lima di Pasar Ilir No. 16, Pasar Lembang, dan di sekitar Jembatan Ampera, yang semuanya merupakan pusat kegiatan ekonomi informal di Palembang. Melalui observasi partisipan, peneliti berupaya menangkap dinamika sosial di antara pedagang kaki lima: bentuk solidaritas, pola bisnis, dan strategi ekonomi yang mereka kembangkan untuk bertahan hidup di bawah tekanan modernisasi dan kebijakan perkotaan.

Lebih lanjut, penelitian ini bersifat deskriptif, artinya temuan disajikan dalam bentuk naratif, yang merinci kondisi sosial dan ekonomi pedagang kaki lima. Penelitian deskriptif kualitatif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menjelaskan dan menafsirkan makna dari berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan bukanlah numerik, melainkan bahasa, ekspresi, dan narasi informan yang terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti.

Secara keseluruhan, jenis penelitian etnografi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas sosial pedagang kaki lima di Palembang. Pendekatan ini tidak hanya mengungkap aspek ekonomi, tetapi juga dimensi sosial, budaya, dan psikologis yang membentuk strategi bertahan hidup mereka. Oleh karena itu, hasil studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu sosial dan menjadi dasar perumusan kebijakan publik bagi pelaku ekonomi informal di perkotaan.

B. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima (PKL) yang beraktivitas di kawasan pusat Kota Palembang. Pedagang kaki lima merupakan bagian dari sektor ekonomi informal yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat perkotaan, khususnya dalam menyediakan kebutuhan konsumsi sehari-hari dengan harga terjangkau. Mereka menjadi objek yang menarik untuk diteliti karena aktivitasnya mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi masyarakat kelas bawah di tengah modernisasi kota. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya memahami strategi yang digunakan oleh para PKL dalam mempertahankan kelangsungan hidup di tengah tekanan sosial, ekonomi, serta kebijakan penataan kota yang sering kali tidak berpihak kepada mereka. (Apriansyah et al., n.d.)

Kawasan yang menjadi fokus penelitian meliputi Pasar 16 Ilir, Pasar Lemabang, kawasan Jembatan Ampera, serta area sepanjang Jalan Jenderal Sudirman. Lokasi-lokasi ini dipilih karena merupakan area dengan tingkat mobilitas tinggi, aktivitas ekonomi padat, dan keberadaan PKL yang cukup dominan. Selain itu, kawasan tersebut juga sering menjadi titik penertiban oleh aparat pemerintah kota, sehingga relevan untuk menelusuri bagaimana para pedagang menyesuaikan diri dan mengembangkan strategi bertahan di tengah situasi yang tidak menentu.

Objek penelitian ini mencakup tidak hanya aktivitas ekonomi para PKL, tetapi juga pola interaksi sosial, jaringan kerja, serta bentuk adaptasi terhadap kebijakan dan lingkungan kota. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memotret dimensi ekonomi, tetapi juga aspek sosial budaya yang menyertai kehidupan para pedagang. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk melihat secara lebih dekat bagaimana nilai-nilai sosial, solidaritas, serta hubungan antar pedagang berperan dalam membentuk strategi bertahan hidup mereka.

Selain individu pedagang, objek penelitian juga melibatkan lingkungan sosial dan kebijakan yang memengaruhi aktivitas mereka. Hal ini mencakup peran aparat pemerintah kota, masyarakat sekitar, dan dinamika pasar yang menjadi bagian dari sistem kehidupan PKL. Dengan melihat objek penelitian secara holistik, peneliti dapat memahami konteks sosial ekonomi secara utuh, termasuk faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberlangsungan usaha mereka.

Secara keseluruhan, objek penelitian ini menggambarkan kehidupan nyata para pedagang kaki lima di pusat Kota Palembang sebagai kelompok masyarakat yang berjuang mempertahankan eksistensinya di tengah arus urbanisasi dan modernisasi. Melalui kajian terhadap objek ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang strategi bertahan hidup masyarakat ekonomi informal serta kontribusinya terhadap dinamika ekonomi perkotaan di Palembang.

C. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, kami menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan pendekatan kualitatif etnografi, yaitu dengan cara terlibat langsung di lapangan untuk mengamati, memahami, dan merasakan situasi sosial para pedagang kaki lima (PKL) di tengah Kota Palembang. Teknik pengumpulan data difokuskan untuk memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana para pedagang menjalani kehidupan sehari-hari, berinteraksi dengan lingkungannya, serta menyusun strategi bertahan hidup di tengah tantangan ekonomi dan kebijakan kota. (Bakhri, 2021)

Teknik utama yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana kami banyak melihat, mendengar, dan mengamati langsung aktivitas para pedagang di lokasi penelitian. Peneliti menghabiskan waktu cukup lama di lapangan, menyatu dengan suasana tempat

berdagang, dan mencatat berbagai situasi yang terjadi di sekitar PKL. Melalui pengamatan ini, kami dapat memahami dinamika sosial, seperti cara pedagang menarik pembeli, berinteraksi dengan sesama pedagang, bernegosiasi dengan aparat penertiban, hingga menata ulang lapak mereka saat kondisi tidak mendukung. Aktivitas ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat alami dan menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya.

Selain observasi, kami juga melakukan wawancara mendalam kepada para pedagang kaki lima yang menjadi informan utama. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan suasana santai agar para pedagang merasa nyaman dalam menceritakan pengalaman hidup mereka. Melalui wawancara, peneliti menggali lebih jauh tentang latar belakang usaha, alasan memilih berdagang di lokasi tertentu, tantangan yang dihadapi, serta cara mereka mempertahankan penghasilan di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil. Beberapa informan juga memberikan pandangan mengenai hubungan mereka dengan aparat pemerintah, pelanggan, serta pedagang lain di sekitar lokasi.

Teknik berikutnya adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai bentuk data tertulis dan visual yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Dokumen tersebut meliputi peraturan pemerintah daerah tentang penataan PKL, berita media lokal, foto kegiatan pedagang, serta catatan pribadi peneliti selama di lapangan. Semua data ini digunakan untuk memperkuat dan memperkaya hasil penelitian agar lebih akurat dan kontekstual.

Selama proses penelitian, peneliti juga melakukan pencatatan lapangan (field notes) secara rutin. Catatan ini berisi deskripsi situasi, percakapan, reaksi, serta suasana yang muncul selama pengamatan. Melalui proses “melihat dan mengamati banyak situasi di lapangan”, peneliti berusaha memahami makna di balik tindakan para pedagang, termasuk nilai-nilai sosial dan budaya yang membentuk strategi bertahan hidup mereka. Dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menghasilkan data yang mendalam, kaya makna, serta menggambarkan realitas sosial ekonomi pedagang kaki lima di Kota Palembang secara utuh.

D. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Proses analisis dilakukan sejak peneliti berada di lapangan, bersamaan dengan pengumpulan data, hingga tahap akhir penyusunan laporan penelitian. Dalam pendekatan etnografi, analisis data tidak dilakukan secara terpisah, tetapi berlangsung terus-menerus melalui proses pengamatan, pencatatan, dan refleksi atas berbagai situasi sosial yang terjadi di lapangan. (Penataan et al., 2022)

Tahapan pertama dalam analisis data adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Karena peneliti banyak mengamati situasi di lapangan, maka data yang diperoleh sangat beragam, mulai dari deskripsi aktivitas pedagang, percakapan antar-PKL, hingga reaksi terhadap kebijakan pemerintah. Semua data tersebut kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema penting yang relevan, seperti strategi ekonomi, hubungan sosial, serta bentuk adaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Tahapan kedua adalah penyajian data (data display). Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun ke dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Peneliti menyajikan hasil pengamatan dan kutipan wawancara secara mendetail untuk menunjukkan pola-pola sosial yang ditemukan di lapangan. Penyajian data ini berfungsi untuk memperlihatkan bagaimana para pedagang mengatur waktu berdagang, berinteraksi dengan pelanggan, bernegosiasi dengan petugas, serta membangun jaringan sosial sebagai bagian dari strategi bertahan hidup mereka di tengah tekanan kebijakan kota.

Tahapan ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam tahap ini, peneliti menafsirkan makna dari data yang telah disajikan dengan melihat keterkaitan antar-tema yang muncul. Kesimpulan tidak diambil secara langsung, tetapi melalui proses refleksi berulang antara data, teori, dan temuan lapangan. Peneliti juga melakukan verifikasi dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, serta melakukan member check kepada informan untuk memastikan kebenaran dan kesesuaian interpretasi. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan mencerminkan kondisi sosial yang sebenarnya tanpa bias peneliti.

Selain itu, proses analisis juga dilakukan secara induktif, yaitu berpijak pada data yang ditemukan di lapangan untuk membangun pemahaman dan kesimpulan umum. Peneliti tidak memaksakan teori tertentu sejak awal, tetapi membiarkan data berbicara dan menemukan polanya sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip penelitian etnografi yang menekankan pada pemahaman makna dari perspektif pelaku (*emic perspective*).

Secara keseluruhan, teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat dinamis, reflektif, dan kontekstual. Melalui proses pengamatan mendalam, wawancara, dan pencatatan situasi sosial secara terus-menerus, peneliti berusaha menggambarkan realitas kehidupan pedagang kaki lima di Kota Palembang secara utuh. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat tentang bagaimana strategi bertahan hidup mereka terbentuk dari interaksi sosial, nilai budaya, serta kondisi ekonomi yang melingkupi aktivitas keseharian mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Ekonomi (Aktif)

Strategi ekonomi sangat penting bagi keberlangsungan pedagang kaki lima di pusat kota Palembang. Observasi dan wawancara yang dilakukan di berbagai wilayah, termasuk Pasar 16 Ilir, Pasar Lembang, dan jembatan Ampera, menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang kaki lima memiliki kemampuan luar biasa untuk beradaptasi dengan kondisi pasar dan kebijakan kota. Mereka tidak hanya menjual barang-barang biasa, mereka juga menganalisis kondisi ekonomi, mengelola modal, menetapkan jam operasional, dan menyesuaikan penawaran mereka untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Strategi ekonomi ini sangat penting bagi keberlangsungan pedagang kaki lima di tengah fluktuasi harian yang mereka hadapi. (Tafonao et al., 2024)

Salah satu strategi ekonomi terpenting mereka adalah diversifikasi usaha. Alih-alih menjual satu jenis produk, pedagang kaki lima memperluas penawaran produk mereka untuk meningkatkan peluang penjualan. Misalnya, pedagang makanan menambahkan minuman dingin dan camilan ke dalam menu mereka, sementara pedagang pakaian menjual aksesoris kecil seperti topi dan masker. Diversifikasi ini berawal dari pertimbangan praktis untuk mempertahankan pendapatan meskipun satu jenis produk gagal. Pola-pola ini menunjukkan

kemampuan pedagang untuk menafsirkan tren dan permintaan pasar, yang mencerminkan rasionalitas ekonomi dari ekonomi informal.

Selain itu, fleksibilitas jam kerja dan lokasi merupakan elemen penting dari strategi ekonomi mereka. Sebagian besar pedagang kaki lima menyesuaikan jam operasional mereka untuk mengakomodasi lalu lintas pelanggan yang padat. Misalnya, mereka bekerja dari pagi hari di area perkantoran dan dari sore hingga larut malam di tempat umum seperti taman dan jembatan. Lebih lanjut, banyak pedagang kaki lima yang berpindah ke tempat ramai (penjualan melalui telepon). Mobilitas ini bukan sekadar soal kepatuhan terhadap peraturan. Ini juga merupakan strategi untuk menghindari persaingan yang ketat dan mencari pasar baru. Dari perspektif etnis, mobilitas ini bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bentuk adaptasi spasial terhadap tekanan struktur perkotaan.

Strategi ekonomi selanjutnya melibatkan pengelolaan modal yang sederhana dan efisien. Sebagian besar pedagang kaki lima di Palembang mengandalkan ekonomi keluarga, mengumpulkan modal melalui tabungan pribadi atau pinjaman kecil dari teman, yang dikenal sebagai "pinjaman pedagang kaki lima". Karena persyaratan administratif yang ketat, mereka jarang beralih ke lembaga keuangan formal. Untuk menjaga kelangsungan bisnis, pedagang kaki lima menggunakan prinsip-prinsip ekonomi mikro seperti modal kerja. Modal kerja mengacu pada pembelian bahan dalam jumlah kecil dan perputaran uang tunai yang cepat. Meskipun pendekatan ini sederhana, pendekatan ini menunjukkan visi ekonomi yang dibangun di atas pengalaman dan kemauan untuk mengambil risiko.

Strategi lain yang muncul adalah menyesuaikan harga secara fleksibel dengan daya beli masyarakat setempat. Pedagang kaki lima biasanya menetapkan harga berdasarkan kondisi pasar dan daya beli pelanggan. Mereka jarang menetapkan harga tetap, sehingga memungkinkan negosiasi. Praktik ini bukan hanya strategi ekonomi, tetapi juga cara untuk menjaga hubungan baik dengan pelanggan. Beberapa pedagang bahkan sengaja menawarkan "harga berlangganan" atau hadiah kecil untuk menarik pelanggan tetap. Dalam ekonomi informal, strategi ini menunjukkan bahwa keuntungan jangka panjang tidak selalu diukur dengan uang, tetapi juga modal sosial dan loyalitas pelanggan.

Lebih lanjut, seiring kemajuan teknologi, beberapa pedagang kaki lima di Palembang mulai mengadopsi strategi ekonomi digital yang sederhana. Meskipun tidak semuanya melek

teknologi, beberapa pedagang muda menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan TikTok untuk mempromosikan produk mereka. Mereka mengunggah foto produk, membagikan lokasi penjualan, dan menggunakan sistem pengiriman ojek daring. Ini merupakan bentuk pergeseran ekonomi mikro menuju digitalisasi lokal, tetapi masih terbatas dan informal.(Irawan Subandra & Febriyanti, n.d.)

Dalam konteks minoritas perkotaan, semua strategi ekonomi ini terkait erat dengan pengalaman hidup para pedagang yang menghadapi ketidakpastian. Mereka mengembangkan pola adaptif melalui kebiasaan, observasi pasar, dan pembelajaran dari pengalaman orang lain. Dengan kata lain, strategi ekonomi pedagang kaki lima merupakan hasil dari proses membangun pengetahuan lokal yang bersumber dari praktik sehari-hari. Pengetahuan ini memberikan keterampilan penting untuk bertahan hidup tanpa bergantung pada sistem ekonomi formal, yang seringkali mengecualikan usaha kecil.

Singkatnya, strategi ekonomi yang digunakan oleh pedagang kaki lima di Palembang menunjukkan bahwa sektor informal bukan hanya wadah bagi mereka yang tidak dapat mengakses pasar formal, tetapi juga wadah bagi inovasi ekonomi bagi masyarakat. Para pedagang kaki lima menunjukkan bahwa, melalui fleksibilitas, toleransi risiko, dan kemampuan untuk menangkap peluang, mereka dapat secara mandiri menciptakan sistem ekonomi alternatif. Strategi-strategi ini merupakan simbol ketahanan.

B. Strategi Sosial dan Jaringan

Selain strategi ekonomi, aspek sosial juga menjadi faktor penting dalam keberlangsungan pedagang kaki lima (PKL) di Palembang. Berdasarkan observasi dan wawancara, jelas bahwa para pedagang kaki lima tidak dapat bertahan hidup hanya dengan mengandalkan sumber daya ekonomi mereka sendiri. Mereka membangun dan memanfaatkan jaringan sosial sebagai bentuk kekuatan kolektif untuk saling mendukung dalam menghadapi berbagai tekanan sosial dan kebijakan pemerintah. Dalam konteks penelitian etnografi, jaringan sosial ini merupakan modal sosial yang memperkuat posisi pedagang kaki lima, mengingat terbatasnya akses mereka terhadap ekonomi formal.(4. +333-340+UIN+Pedagang+Kaki+Lima+di+Desa+Lolong+Kabupaten+Pekalongan+Sebagai+Studi+Kasus+Strategi+Bertahan+Hidup+Pedagang+Kaki+Lima+di+Era+Digital, n.d.)

Salah satu bentuk konkret strategi sosial yang ditemukan adalah kerja sama dan solidaritas antar pedagang kaki lima. Di wilayah seperti Pasar 16 Ilir dan Jembatan Ampera, para pedagang kaki lima seringkali saling membantu dalam berbagai situasi, misalnya, menjaga barang dagangan saat razia, berbagi informasi lokasi aman, dan bahkan meminjamkan uang ketika modal mereka menipis. Solidaritas ini tidak didasarkan pada hubungan kontraktual, melainkan pada rasa saling percaya dan pengalaman bersama di ruang publik bersama. Hubungan-hubungan ini menunjukkan bahwa sektor informal bukanlah sektor individual, melainkan sebuah komunitas sosial yang berbasis pada gotong royong.

Selain interaksi antar pedagang, strategi sosial juga terlihat dalam hubungan pedagang kaki lima dengan masyarakat sekitar. Banyak yang menjalin hubungan baik dengan warga, pelanggan, bahkan petugas kebersihan dan keamanan setempat. Mereka berupaya menciptakan kesan positif yang diterima masyarakat. Misalnya, beberapa pedagang kaki lima selalu menjaga kebersihan area, menyapa pelanggan dengan ramah, dan menawarkan diskon kecil kepada pelanggan tetap. Perilaku ini bukan sekadar layanan; melainkan juga merupakan strategi sosial untuk membangun legitimasi sosial dan menunjukkan bahwa kehadiran mereka tidak mengganggu ketertiban umum, melainkan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat kota.

Hubungan sosial penting lainnya adalah interaksi dengan aparat pemerintah, terutama Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dan Dinas Perdagangan. Meskipun hubungan ini seringkali tegang akibat kebijakan regulasi, banyak pedagang kaki lima berusaha mempertahankan hubungan informal agar dapat melanjutkan usaha mereka tanpa gangguan. Mereka menyadari bahwa mengkonfrontasi pihak berwenang hanya akan berdampak negatif. Oleh karena itu, beberapa pedagang kaki lima memilih strategi kooperatif, seperti berpindah lokasi sesuai permintaan atau berjualan pada jam-jam tertentu yang tidak mengganggu lalu lintas. Tindakan ini mencerminkan bentuk adaptasi sosial terhadap otoritas, di mana pedagang kaki lima beradaptasi dengan struktur sosial tanpa kehilangan otonominya agar dapat bertahan hidup. (*Jurnal_Afif_Abdurrahman*, n.d.)

Dalam jaringan sosial yang lebih luas, keluarga juga memainkan peran penting sebagai pendukung ekonomi dan moral. Banyak pedagang kaki lima di Palembang menjalankan usaha mereka bersama pasangan, anak, atau saudara kandung. Peran keluarga lebih dari

sekadar menyediakan tenaga kerja, melainkan juga menyediakan wadah untuk berbagi beban ekonomi dan emosional. Di masa-masa sulit, anggota keluarga lainnya seringkali bekerja atau menambah penghasilan melalui pekerjaan paruh waktu. Hubungan ini membentuk sistem pendukung internal yang kuat yang tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi tetapi juga pada keberlangsungan dan keharmonisan kehidupan keluarga.

Selain itu, jaringan sosial horizontal juga terdapat dalam komunitas pedagang kaki lima. Di beberapa lokasi, pedagang kaki lima membentuk kelompok kecil atau komunitas informal yang berfungsi sebagai wadah untuk bertukar informasi, menjaga keamanan bersama, dan melindungi kepentingan bersama. Komunitas ini berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pedagang kaki lima dan pemerintah, meskipun tidak terorganisir secara formal. Dalam beberapa kasus, komunitas pedagang kaki lima juga berperan dalam mengatur alokasi lokasi atau jam kerja untuk mencegah konflik antar pedagang. Dengan demikian, jaringan sosial tidak hanya menjadi sarana untuk bertahan hidup tetapi juga mekanisme organisasi sosial dalam komunitas mereka.

Studi ini menyimpulkan bahwa strategi dan jaringan sosial merupakan pilar penting bagi keberlangsungan hidup pedagang kaki lima. Melalui hubungan sosial yang harmonis dengan pedagang kaki lima, komunitas, keluarga, dan otoritas mereka, mereka menciptakan ruang aman untuk terus beroperasi di tengah tekanan politik perkotaan. Dari perspektif etnografis, jaringan sosial ini menggambarkan bagaimana solidaritas, kepercayaan, dan kerja sama merupakan bentuk kearifan sosial yang muncul dari pengalaman kolektif komunitas kecil dalam menghadapi kompleksitas kehidupan perkotaan.

Di sisi lain, keberhasilan pedagang kaki lima dalam bertahan hidup tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ekonomi mereka, tetapi juga oleh kekuatan sosial yang mereka bangun secara organik. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan rasa saling percaya merupakan modal sosial yang memungkinkan mereka bertahan hidup dalam sistem perkotaan yang cenderung.

C. Strategi Pasif dan Adaptasi Budaya

Selain strategi ekonomi dan sosial, penelitian ini juga menemukan adanya strategi pasif dan bentuk adaptasi budaya yang dilakukan oleh pedagang kaki lima (PKL) di Kota Palembang dalam menghadapi berbagai tekanan struktural, terutama dari kebijakan

pemerintah kota dan perubahan sosial masyarakat urban. Strategi pasif ini bukan berarti sikap menyerah, melainkan bentuk penyesuaian diri yang cerdas dan penuh perhitungan agar dapat terus bertahan tanpa harus berhadapan secara langsung dengan kekuasaan atau situasi yang berpotensi menimbulkan kerugian.(Hayat et al., n.d.)

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, strategi pasif paling umum yang dilakukan PKL adalah menghindari dari konfrontasi langsung dengan aparat penertiban. Ketika ada razia atau penertiban oleh Satpol PP, para pedagang memilih untuk menutup sementara dagangannya, mengamankan barang, atau berpindah ke lokasi lain yang dianggap lebih aman. Tindakan ini dilakukan bukan karena takut, tetapi sebagai langkah realistis untuk melindungi modal usaha dan menghindari kerugian yang lebih besar. Setelah situasi kondusif, mereka akan kembali berjualan seperti biasa. Pola perilaku semacam ini menunjukkan adanya bentuk adaptasi strategis yang lahir dari pengalaman berulang menghadapi tekanan kebijakan kota.

Selain menghindari, sebagian pedagang juga menerapkan strategi penyesuaian terhadap ruang publik. Mereka memilih lokasi berdagang yang dianggap “toleran” misalnya di pinggir jalan, dekat area parkir, atau di ruang terbuka yang tidak terlalu mengganggu lalu lintas dan aktivitas masyarakat. Penyesuaian ini menunjukkan kemampuan PKL membaca situasi sosial dan memahami batas-batas yang diterima dalam tatanan ruang kota. Dalam konteks etnografi, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk resistensi kultural yang halus (cultural resistance), yaitu cara masyarakat kecil mempertahankan eksistensinya dengan strategi lunak, tanpa menentang secara langsung aturan yang ada.(Tri Wisnu Pamungkas, n.d.)

Strategi pasif juga tampak dalam cara mereka mengatur jam kerja dan pola berdagang. Banyak PKL memilih waktu berjualan pada jam-jam tertentu untuk menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan kota. Misalnya, pedagang makanan berjualan pada pagi hingga siang hari di kawasan perkantoran, sedangkan pedagang minuman atau jajanan sore lebih aktif di malam hari di sekitar taman dan jembatan. Penyesuaian ini tidak hanya berdasar pada kebutuhan pasar, tetapi juga sebagai strategi untuk menghindari penertiban di jam kerja aparat. Dengan demikian, fleksibilitas waktu menjadi bentuk adaptasi yang efektif untuk mempertahankan sumber penghasilan.

Selain bentuk penyesuaian terhadap struktur sosial, strategi pasif PKL juga memiliki dimensi budaya dan nilai lokal. Sebagian besar pedagang di Palembang berasal dari latar belakang masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong, tepo seliro (tenggang rasa), dan nrimo ing pandum (menerima keadaan). Nilai-nilai budaya ini membentuk cara mereka memaknai tantangan hidup. Misalnya, ketika menghadapi kerugian atau penertiban, banyak pedagang yang menanggapi dengan sikap sabar dan berusaha bangkit kembali tanpa menyalahkan pihak lain. Sikap ini mencerminkan etos kerja tradisional yang berpadu dengan semangat pantang menyerah ciri khas masyarakat pekerja sektor informal.

Dalam konteks yang lebih luas, adaptasi budaya juga tampak dari kemampuan PKL memadukan nilai tradisional dengan perubahan modern. Sebagian pedagang, terutama generasi muda, mulai mengadopsi perilaku baru seperti menjaga penampilan, menggunakan alat digital sederhana, atau berinteraksi lebih terbuka dengan pelanggan. Namun, di sisi lain, mereka tetap mempertahankan cara berjualan tradisional seperti menggunakan gerobak, meja kayu, dan sistem pembayaran tunai. Perpaduan ini menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup PKL tidak sekadar reaktif terhadap perubahan, tetapi juga bersifat transformatif, yakni menggabungkan unsur lama dan baru dalam satu pola budaya yang dinamis.

Dari hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pasif dan adaptasi budaya merupakan bagian integral dari proses bertahan hidup PKL di Kota Palembang. Mereka tidak melawan secara frontal sistem yang membatasi ruang gerak mereka, tetapi memilih jalan kompromi yang memungkinkan kelangsungan ekonomi tanpa mengorbankan nilai-nilai sosial yang mereka anut. Strategi ini menunjukkan tingkat kecerdasan sosial dan budaya yang tinggi, di mana para pedagang mampu memaknai perubahan sebagai peluang untuk menyesuaikan diri, bukan ancaman untuk ditakuti.

Dengan demikian, strategi pasif dan adaptasi budaya ini menjadi bukti bahwa pedagang kaki lima tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi informal, tetapi juga sebagai aktor budaya yang terus bernegosiasi dengan perubahan sosial. Mereka hidup dalam keseimbangan antara kepatuhan terhadap aturan kota dan loyalitas terhadap nilai-nilai tradisional. Dalam perspektif etnografi, hal ini memperlihatkan bahwa bertahan hidup bagi

PKL bukan sekadar perjuangan ekonomi, tetapi juga proses budaya yang mencerminkan kearifan lokal dan daya lenting masyarakat kecil di tengah modernisasi kota Palembang.

D. Dinamika Ekonomi Informal di Kota Palembang

Kehidupan pedagang kaki lima di Palembang tidak dapat dipisahkan dari konteks yang lebih luas: dinamika ekonomi informal perkotaan. Sektor informal kota berkembang pesat seiring dengan pertumbuhan perkotaan, pertumbuhan penduduk, dan terbatasnya kesempatan kerja di sektor formal. Bagi sebagian orang, bekerja di sektor informal merupakan pilihan yang layak untuk memenuhi kebutuhan mata pencaharian mereka, terutama karena akses terhadap pekerjaan formal semakin terbatas akibat rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan, dan modal. Dalam konteks ini, pedagang kaki lima memainkan peran penting dalam perekonomian negara dan mencerminkan ketimpangan sosial yang ada di kota-kota modern.(Ardina et al., 2024)

Pengamatan menunjukkan bahwa pedagang kaki lima di Palembang sangat beragam dalam hal jenis barang, lokasi, dan model bisnis. Di wilayah Pasar 16 Ilir, Pasar Lemabang, dan Jembatan Ampera, aktivitas ekonomi informal hampir berkelanjutan. Para pedagang kaki lima ini menciptakan lingkungan ekonomi mikro yang hidup berdampingan dengan sektor formal. Sektor-sektor ini menyediakan barang dan jasa yang cepat, terjangkau, dan mudah diakses, mulai dari makanan dan pakaian hingga peralatan rumah tangga, serta layanan kecil seperti reparasi ban dan fotografi. Kehadiran ini menunjukkan bahwa sektor informal tidak dapat dianggap sebagai "pengganggu tatanan perkotaan", melainkan bagian integral dan penting dari rantai ekonomi perkotaan.

Namun, dinamika ekonomi informal di Palembang tidak dapat dipisahkan dari ketegangan antara kebutuhan ekonomi dan regulasi perkotaan. Pemerintah kota seringkali menerapkan regulasi untuk menjaga keindahan dan ketertiban ruang publik. Kebijakan-kebijakan ini terutama ditujukan untuk menata kota, tetapi pada kenyataannya justru menimbulkan masalah sosial karena memengaruhi penghidupan masyarakat kecil. Banyak pedagang terpaksa berpindah lokasi berulang kali, kehilangan pelanggan, bahkan kehilangan modal akibat penyitaan kios mereka. Situasi ini mengarah pada apa yang disebut Clifford Geertz (1977) sebagai "ekonomi subsisten", sebuah model ekonomi yang didasarkan pada kelangsungan hidup alih-alih akumulasi modal.

Meskipun menghadapi tekanan struktural, sektor informal di Palembang menunjukkan ketahanan yang luar biasa. Pedagang kaki lima tidak menyerah pada pembatasan, mereka terus beradaptasi dengan kondisi di lapangan. Mereka mengubah strategi bisnis, menyesuaikan harga, memperluas jaringan sosial, dan bahkan menggunakan teknologi digital paling sederhana untuk promosi. Fenomena ini menunjukkan bahwa ekonomi informal bukan sekadar bentuk pemaksaan, melainkan juga wadah bagi inovasi dan kreativitas sosial di masyarakat perkotaan. Secara etnografis, sektor informal merepresentasikan “ruang negosiasi sosial” di mana penduduk kota bernavigasi dalam regulasi formal dan kebutuhan sehari-hari.(Hariyani, n.d.)

Lebih lanjut, dinamika ekonomi informal di Palembang juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang kompleks antara pedagang, konsumen, dan pejabat pemerintah. Di satu sisi, pedagang kaki lima berperan dalam menjaga siklus ekonomi masyarakat kelas menengah ke bawah. Di sisi lain, mereka menghadapi tekanan struktural dari kebijakan yang mengutamakan estetika dan kepentingan investasi kota. Hubungan yang muncul di lapangan seringkali ambigu antara konflik dan kompromi. Dalam kondisi ini, pedagang kaki lima menggunakan kearifan lokal, seperti budaya “Tipu Selero” (toleransi) dan gotong royong (Gutong Royong) untuk menciptakan harmoni sosial yang memungkinkan mereka bertahan dalam ketidakpastian.(Pendapatan et al., n.d.)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi informal di Palembang bukan sekadar kegiatan ekonomi kaki lima berskala kecil, melainkan mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan kehidupan perkotaan. Sektor informal mempekerjakan ribuan orang, menghasilkan arus kas harian, dan memenuhi kebutuhan masyarakat dengan harga terjangkau. Dari perspektif etnografis, pedagang kaki lima dapat dipandang sebagai "aktor perkotaan" yang secara aktif membentuk ruang ekonomi dan sosial mereka, alih-alih sekadar korban sistem perkotaan. Mereka berpartisipasi dalam membangun ekonomi perkotaan melalui cara-cara yang sederhana dan efektif.

Dengan demikian, dinamika ekonomi informal di Palembang menunjukkan dialektika antara struktur dan agensi, antara kebijakan pemerintah yang bersifat top-down dan strategi warga yang bersifat bottom-up. Pedagang kaki lima menciptakan sistem ekonomi yang tangguh dan adaptif, berorientasi pada kebutuhan riil masyarakat. Mereka tidak hanya

bertahan hidup tetapi juga berkontribusi pada ekonomi lokal. Oleh karena itu, keberadaan pedagang kaki lima tidak boleh dipandang sebagai masalah yang harus dihilangkan, melainkan sebagai sumber daya ekonomi potensial yang harus dikelola dan diberdayakan melalui kebijakan yang inklusif, partisipatif, dan berkeadilan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa pedagang kaki lima (PKL) di tengah Kota Palembang merupakan bagian penting dari dinamika ekonomi dan sosial perkotaan yang kompleks. Mereka hadir sebagai kelompok masyarakat yang berperan aktif dalam menjaga keseimbangan ekonomi rakyat, meskipun berada di luar sistem ekonomi formal. Dalam menghadapi tekanan kebijakan pemerintah, keterbatasan modal, dan perubahan sosial masyarakat urban, para PKL mampu mengembangkan beragam strategi bertahan hidup yang mencerminkan ketahanan, kreativitas, dan kecerdasan sosial masyarakat kecil.

Menurut aspek strategi ekonomi, para PKL menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi melalui diversifikasi usaha, fleksibilitas waktu dan lokasi berdagang, pengelolaan modal sederhana, serta penyesuaian harga dengan daya beli masyarakat. Mereka tidak hanya berdagang untuk mencari keuntungan, tetapi juga mengelola usaha dengan prinsip efisiensi dan perputaran modal cepat agar tetap dapat bertahan dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif. Strategi ini menjadi bentuk rasionalitas ekonomi khas sektor informal yang berlandaskan pengalaman dan pengetahuan lokal.

Juga pada aspek strategi sosial dan jaringan, pedagang kaki lima memanfaatkan hubungan sosial sebagai modal utama dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. Solidaritas antar pedagang, dukungan keluarga, serta komunikasi baik dengan masyarakat dan aparat menjadi fondasi kuat bagi terciptanya rasa aman dan stabilitas ekonomi. Melalui jaringan sosial ini, para pedagang membangun sistem gotong royong dan saling percaya yang membantu mereka menghadapi berbagai tantangan, sekaligus menjadi bukti bahwa sektor informal tidak berjalan secara individualistik, melainkan berlandaskan solidaritas sosial yang kuat.

serta, melalui strategi pasif dan adaptasi budaya, PKL di Palembang memperlihatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan kota dan perubahan sosial tanpa

melakukan konfrontasi langsung. Mereka menghindari konflik, menyesuaikan lokasi dan jam berdagang, serta memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal seperti sabar, tenggang rasa, dan gotong royong sebagai landasan moral dalam berusaha. Adaptasi ini menunjukkan adanya kecerdasan budaya dan etos kerja tinggi yang membuat mereka mampu bertahan di tengah tekanan struktural dan sosial.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa dinamika ekonomi informal di Kota Palembang merupakan wujud nyata dari resiliensi masyarakat urban dalam menghadapi ketimpangan sistem ekonomi formal. Keberadaan PKL bukan sekadar fenomena sosial, melainkan bagian dari sistem ekonomi kota yang hidup, fleksibel, dan berdaya guna. Mereka telah menciptakan ruang ekonomi alternatif yang tidak hanya menghidupi diri sendiri dan keluarga, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal secara luas.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan hidup pedagang kaki lima di Kota Palembang adalah hasil dari interaksi antara faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Mereka tidak hanya menjadi simbol perjuangan ekonomi masyarakat kecil, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dan daya lenting sosial di tengah modernisasi kota. Oleh karena itu, keberadaan PKL seharusnya tidak dipandang sebagai masalah yang perlu dihapuskan, melainkan sebagai potensi ekonomi rakyat yang perlu ditata, dilindungi, dan diberdayakan melalui kebijakan yang lebih humanis dan inklusif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pemerintah Kota Palembang tidak hanya menekankan aspek penertiban dalam penataan pedagang kaki lima (PKL), tetapi juga mengembangkan kebijakan yang berbasis pemberdayaan dan partisipasi masyarakat. Pemerintah perlu menyediakan ruang berdagang yang legal, aman, dan strategis tanpa mengabaikan estetika kota, sekaligus memberikan akses pelatihan manajemen usaha, permodalan mikro, serta pendampingan digital agar PKL dapat meningkatkan daya saingnya di era modern.

Selain itu, penting bagi masyarakat dan akademisi untuk terus mendorong dialog sosial yang inklusif antara pemerintah dan pedagang, sehingga tercipta kebijakan yang berkeadilan, humanis, dan mampu memperkuat keberlanjutan sektor ekonomi informal

sebagai bagian dari pembangunan kota Palembang yang berorientasi pada kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

4.+333-

340+UIN+Pedagang+Kaki+Lima+di+Desa+Lolong+Kabupaten+Pekalongan+Sebagai+Studi+Kasus+Strategi+Bertahan+Hidup+Pedagang+Kaki+Lima+di+Era+Digital. (n.d.).

Apriansyah, H., Bachri, F., Hubungan Kausalitas, A., & Apriansyah Fachrizal Bachri, H. (n.d.). *ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA INVESTASI PEMERINTAH DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA PALEMBANG*.

Ardina, R. E., Maharani, D. P., Yuliamanda, F. P., & Saputri, S. D. (2024). Strategi Ekonomi Pedagang Kaki Lima dalam Menghadapi Arus Pasar untuk Bertahan Hidup. In *Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis* (Vol. 4, Issue 2).

Bakhri, S. (2021). PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA: RESILIENSI USAHA DI MASA PANDEMI. In *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam* (Vol. 6, Issue 2).

Hariyani, T. (n.d.). *Strategi Pedagang Kaki Lima Dalam Mempertahankan Usaha Di Tengah Pandemi Covid-19*.

Hayat, M., Sosiologi, D., Sosial, I., & Politik, I. (n.d.). *Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima (PKL)*.

Irawan Subandra, D., & Febriyanti, D. (n.d.). *Publica: Jurnal Pemikiran Administrasi Negara Implementation of Policy for Controlling and Licensing of Street Vendors in the City of Palembang Implementation of Policy for Controlling and Licensing of Street Vendors in the City of Palembang*.

Penataan, S., Pedagang, P., Lima, K., Sepanjang, D., Slamet, J., Kartasura, R., Sukoharjo, K., Astralia, S., & Putri, F. (2022). *TALENTA Conference Series: Energy & Engineering*. <https://doi.org/10.32734/ee.v5i1.1499>

Pendapatan, A., Kaki, P., Di, L., Palembang, K., Lunjuk, J., Sampai, J., Sahang, J. S., Barat, K. I., Sabrina, Z., Novianti, E. F., Naysella, G., Yuni Paramita, R., Aulya, T., & Zulkarnain, M. (n.d.). *Analysis of Street Vendors' Income in Palembang City (Lunjuk*

Jaya Street to Sungai Sahang Street, Ilir Barat I District).

<https://ojs.ejournalunigoro.com/index.php/JEMeS>

Tafonao, N., Hulu, F., Artatina Buulolo, N., & Beniah Ndraha, A. (2024). Analisis Resistensi Pedagang Kaki Lima Terhadap Kebijakan Pemerintah Kota Gunungsitoli (Studi Kasus pada Pasar Beringin Kota Gunungsitoli). *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 3(5).

Tri Wisnu Pamungkas, W. (n.d.). *STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEDAGANG KAKI LIMA DI MASA PANDEMI DI KECAMATAN WONOGIRI*.